



Socialization of the P5-PPRA learning program for Aisyiyah early childhood education teachers, Gatak District

Sri Lestari¹✉, Choiriyah Widyasari¹, Qonitah Faizatul Fitriyah¹, Sri Wahyuni Kartikasari¹, Wisnu Sri Hertinjung¹, Prilya Shanty Andrianie¹, Arifah Handayani¹, Aisyah Qurrota A'yyun¹, Yazid Fadhil Ar Rasyid¹, Salmarani Putri Qaidatiningsih¹, Shafa Oktavia Nafisah¹, Asiyah Khoirun Nisa¹, Firdastin Ruthnia Yudiningrum²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

✉ sri.lestari@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.12960>

Abstract

The Project for Strengthening Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5-PPRA) learning program has been declared a mandatory program within the Merdeka Curriculum. However, teachers at Aisyiyah Early Childhood Education (PAUD) in Gatak District lack adequate understanding of it. The objective of this community service activity was to enhance Aisyiyah PAUD teachers' understanding of the P5-PPRA learning program. The methods used included lectures, question-and-answer sessions, and discussions. After participating in the socialization, participants' knowledge and understanding of the concepts, principles, and benefits of P5-PPRA increased from 58.13% to 90.69%. This improved understanding equips Aisyiyah PAUD teachers with sufficient preparation to implement the P5-PPRA learning program in the classroom. Mastery of the P5-PPRA learning program is expected to improve the quality of Aisyiyah PAUD education.

Keywords: Early Childhood Education Teachers; Project for Strengthening Pancasila Student Profile (P5); Socialization

Sosialisasi program pembelajaran P5-PPRA bagi guru PAUD Aisyiyah, Kecamatan Gatak

Abstrak

Program pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) telah dicanangkan sebagai program wajib dalam Kurikulum Merdeka, namun guru-guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah Kecamatan Gatak belum memiliki pemahaman yang memadai. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman guru PAUD Aisyiyah terhadap program pembelajaran P5-PPRA. Metode yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Setelah mengikuti sosialisasi peserta terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep, prinsip, dan manfaat P5-PPRA dari 58,13% menjadi 90,69%. Peningkatan pemahaman ini membuat guru PAUD Aisyiyah memiliki bekal yang memadai untuk menerapkan program pembelajaran P5-PPRA di kelas. Penguasaan terhadap program pembelajaran P5-PPRA diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD Aisyiyah.

Kata Kunci: Guru PAUD; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); Sosialisasi

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 05/01/25

Revised: 24/03/25

Accepted: 28/05/25

1. Pendahuluan

Kecamatan Gatak terletak di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Menurut [Badan Pusat Statistik Sukoharjo \(2023\)](#), luas wilayah Kecamatan Gatak pada tahun 2020 tercatat 1.937 Ha atau 3,96 persen dari luas Kabupaten Sukoharjo menurut Permendagri No 72 Tahun 2019. Kecamatan Gatak sendiri memiliki sarana pendidikan yang meliputi 24 TK, 30 SD, 4 SLTP, 1 SMA, 2 SMK dan 7 Madrasah Ibtida'iyah. Di antara sarana pendidikan yang tersedia, organisasi Aisyiyah menaungi 10 TK (Busthanul Athfal/Raudhatul Athfal) yang terletak di 7 Desa, dengan jumlah siswa sebanyak 657 orang dan jumlah guru sebanyak 50 orang. Dengan demikian rasio antara guru dan siswa sebesar 1: 13,14. Namun, setelah diperinci dengan menghitung rasio masing-masing BA Aisyiyah di Kecamatan Gatak diperoleh data bahwa rasio antara guru dan siswa berkisar dari 9,50 sampai 17,50. BA yang memiliki rasio besar tentu akan lebih sulit untuk menerapkan metode pembelajaran P5-PPRA berbasis proyek secara ideal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah BA, pengurus PCA, guru BA, serta hasil pemetaan data guru BA, diketahui bahwa secara umum para guru sudah mengetahui tentang P5-PPRA. Namun belum memiliki pemahaman komprehensif sehingga belum dapat mengimplementasikan ke dalam program pembelajaran. Selain itu, penguasaan metode pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan bagi para guru BA. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sosialisasi terkait P5-PPRA dalam skala forum yang lebih kecil dan intens. Sebagaimana yang dilakukan pada penelitian [Janah & Fitri \(2024\)](#) yang menunjukkan salah satu cara yang dilakukan para guru yang mengalami kendala implementasi kurikulum karena kurangnya pemahaman dan keterampilan guru yaitu dengan mengadakan pertemuan rutin kelompok guru dan mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program rancangan pemerintah sebagai upaya agar terbentuk dan tercapainya profil pelajar Pancasila melalui penguatan pada kompetensi dan karakter yang diterapkan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek ([Sulistiyati et al., 2021](#)). P5 ini tercantum dalam Permendikbudristek No.56/M/2022 dan telah menjadi bagian dari kurikulum merdeka mulai dari jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu: 1) beriman, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian melengkapi P5 dengan nilai *Rahmatan lil Alamin* sebagai bentuk sikap dan cara pandang beragama sehingga keberagaman dalam berbangsa dan bernegara tetap terjaga. Pengintegrasian ini bertujuan agar peserta didik memiliki sifat moderat atau *tawassut*. Dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) terkandung nilai-nilai beragama yang moderat, seperti: 1) berkeadaban (*ta'addub*), 2) keteladanan (*qudwah*), 3) kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), 4) mengambil jalan tengah (*tawassut*), 5) berimbang (*tawazun*), 6) lurus dan tegas (*i'tidal*), 7) kesetaraan (*musawah*), 8) musyawarah (*syura*), 9) toleransi (*tasamuh*), dan 10) dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) ([Dikjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2022](#)). Kedua program ini kemudian diintegrasikan dan disingkat menjadi P5-PPRA.

Tujuan utama P5-PPRA berakar pada pengembangan karakter holistik anak usia dini, yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada spiritual, emosional, dan sosial. Artinya, program ini membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga

berkarakter kuat, peduli lingkungan, dan mampu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya secara positif. P5-PPRA penting ditanamkan sejak dini atau sejak anak memasuki pendidikan usia dini (PAUD). Pada masa ini secara fisik dan psikis anak mengalami perkembangan yang cepat sehingga akan sangat tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai P5-PPRA dalam membentuk karakter yang nantinya dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku sehari-hari. Nilai-nilai P5-PPRA diintegrasikan ke dalam pembelajaran kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan dalam bentuk proyek. Poin penting dari proyek ini adalah proses belajar yang dilalui peserta didik, bukan hasil karyanya. Dengan demikian, semestinya penerapan P5-PPRA yang sifatnya kontekstual ini mampu diterapkan sesuai dengan lingkungan dan kondisi masing-masing sekolah. Terlebih, pembelajaran dengan kurikulum merdeka memungkinkan pendidik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kegiatan yang sesuai untuk tercapainya tujuan pendidikan (Shalehah, 2023).

Implementasi proyek P5-PPRA dalam *setting* pendidikan anak usia dini tentu saja sangat membutuhkan peran guru sebagai pendamping sekaligus fasilitator. Kreativitas guru sangat diperlukan agar tercipta kegiatan belajar yang menarik dan selaras dengan kehidupan nyata serta lingkungan sekitar (Sulistiyati et al., 2021). Sayangnya, banyak guru PAUD yang masih belum paham mengenai P5-PPRA sehingga penerapannya kurang maksimal. Banyak faktor menjadi penyebab hal tersebut, misalnya kurangnya pengetahuan mengenai pelaksanaan program (Ruswandi et al., 2024), fasilitas seperti pelatihan terkait P5-PPRA yang terbatas (Safitri, 2023), perlunya keterampilan guru dalam mencari informasi aktual terkait perkembangan di sekitar lingkungan untuk menyusun tema dan topik pembelajaran, proses asesmen yang masih tercampur dengan kegiatan intrakurikuler (Maryani & Sayekti, 2023), serta kesiapan pendidik dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Kurniati & Kusumawati, 2023).

Hasil-hasil penelitian menyoroti pentingnya penerapan P5 dalam pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan identitas nasional. Berbagai pendekatan penerapan P5 telah dieksplorasi, melalui lokakarya untuk sekolah dasar (Hardoko et al., 2024) program bimbingan untuk konselor sekolah (Pratiwi et al., 2023), pembelajaran berbasis budaya (Mariamah et al., 2024), dan pendidikan karakter di daerah perbatasan (Zakso et al., 2021). Upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa (Fauziah et al., 2023), dan pendidikan matematika (Arifin, 2023) juga berpotensi dalam memperkuat P5. Namun, tantangan seperti kesiapan guru dan kesenjangan sumber daya tetap ada (Safitri & Arismunandar, 2024).

Upaya untuk melakukan penerapan P5 juga dijalankan pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian menunjukkan intervensi dapat meningkatkan praktik pembelajaran sosial-emosional dan meningkatkan keterampilan sosial anak (Blewitt et al., 2021; Hemmeter et al., 2016). Organisasi penggerak pun menyiapkan sekolah untuk menerapkan P5 sejalan dengan kompetensi Society 5.0 (Hardoko et al., 2024). Kurikulum merdeka pada setting prasekolah menekankan pada eksplorasi minat dan talenta anak (Yafie et al., 2024). Tantangan yang muncul adalah persiapan guru yang terbatas, dan kesenjangan sumber daya (Safitri & Arismunandar, 2024). Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendekatan yang holistik, perbaikan pada pelatihan guru, dan kolaborasi stakeholders (Borg & Gericke, 2021; Pratiwi et al., 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang P5-PPRA yang akan dilakukan dengan metode sosialisasi. Metode sosialisasi telah terbukti

dapat meningkatkan pemahaman guru tentang sistem lembaga keuangan syariah (Wahab, 2019), dan meningkatkan kesadaran hukum pada warga masyarakat yang masih banyak menggunakan hukum adat daripada hukum positif (Hendrawati et al., 2020). Oleh karena itu, sosialisasi dipilih sebagai langkah awal untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya pemahaman terkait P5-PPRA pada Guru Busthanul Athfal Aisyiyah PCA Gatak.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kecamatan Gatak, Sukoharjo yang bermitra dengan Majelis PAUD Dasmen dan LPPA PCA Gatak. Kegiatan utama diselenggarakan pada tanggal 7 September 2024.

2.1. Persiapan kegiatan

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan komunikasi dengan pimpinan PCA Aisyiyah Gatak dan diperoleh informasi bahwa guru-guru kurang memahami program P5-PPRA, padahal program tersebut sudah mulai diterapkan di PAUD. Selanjutnya dilakukan perancangan kegiatan, menyusun materi, dan menyiapkan media yang diperlukan sebagai sarana dalam melakukan penyuluhan.

2.2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi program P5-PPRA bagi guru-guru PAUD Aisyiyah di wilayah Kecamatan Gatak. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru PAUD dan dihadiri oleh jajaran pimpinan PCA Aisyiyah Gatak. Pemateri dalam kegiatan sosialisasi adalah dosen Program Studi PAUD UMS dan praktisi PAUD. Sosialisasi materi P5-PPRA dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

2.3. Evaluasi kegiatan

Sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, para peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui kondisi awal dan kondisi setelah mengikuti sosialisasi. Adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi merupakan indikator keberhasilan program.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil identifikasi masalah diketahui minimnya pemahaman mengenai program P5-PPRA pada guru-guru PAUD Aisyiyah di Kecamatan Gatak. Dalam rangka peningkatan pemahaman guru dilakukan kegiatan sosialisasi tentang program P5-PPRA. Sosialisasi dilaksanakan dengan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan yang menghadirkan dosen dari Prodi PAUD dan praktisi PAUD yang telah memiliki pengalaman dalam merancang, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran dalam program P5-PPRA. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh guru-guru PAUD Aisyiyah Kecamatan Gatak dan dihadiri pula oleh jajaran pimpinan PCA Aisyiyah Gatak.

Peserta kegiatan sosialisasi adalah 43 orang guru PAUD Aisyiyah yang bernaung di bawah organisasi Aisyiyah dan rata-rata telah mengajar lebih dari lima tahun. Meski dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, tetapi masih fokus pada ranah pendidikan. Secara keseluruhan mereka sudah pernah mendapat materi tentang P5-

PPRA, tetapi masih merasa memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan penerapannya. Sosialisasi dipilih untuk meningkatkan pemahaman guru agar ke depannya pembelajaran dan penerapan P5-PPRA menjadi lebih efektif. Sebagaimana penggunaan sosialisasi pada penelitian [Romantika et. al \(2020\)](#) menggunakan metode edukasi berbasis video kesehatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terkait perilaku bermasalah pada anak prasekolah. Dengan demikian, melalui sosialisasi ini harapannya para peserta dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai program P5-PPRA sehingga siap untuk memulai terlibat dalam penerapan pembelajaran P5-PPRA di lembaga pendidikan tempatnya bertugas.

Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diberikan lembar kuesioner guna mengetahui seberapa banyak dari peserta yang sudah memahami P5-PPRA. Hasil dari kuesioner menunjukkan sebanyak 18,6% peserta masih belum memahami tentang apa itu P5-PPRA dan sebanyak 58,13% sudah mengenal P5-PPRA, namun belum memahami penyusunan modul P5-PPRA. Selain itu, sebanyak 83,7% peserta menyatakan belum terampil dalam menyusun modul P5-PPRA dan sebanyak 16,3% menyatakan cukup terampil. Penyusunan modul merupakan langkah awal yang perlu dilakukan pendidik sebelum menerapkan proyek P5-PPRA ([Rizal et al., 2022](#)). Dalam modul sendiri terdapat tujuan pembelajaran, konsep dan alur, prinsip, serta prosedur dan capaian pembelajaran yang disusun sedemikian rupa ([Wijayanti et al., 2023](#)). Modul menjadi alternatif bahan ajar yang mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan. Pembelajaran yang didukung dengan modul terbukti dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa ([Kariman et al., 2019](#)).



Gambar 1. Dokumentasi peserta dalam acara sosialisasi

Kegiatan inti sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi oleh fasilitator mengenai P5-PPRA terkait dengan konsep, prinsip, dan manfaatnya ([Gambar 1](#)). Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai program pembelajaran P5-PPRA. Berbekal pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai konsep P5-PPRA diharapkan guru-guru PAUD Aisyiyah memiliki kesiapan untuk memulai penerapan program P5-PPRA di lembaganya masing-masing.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi mencakup: 1) Aku Sayang Bumi. Bagian konsep P5-PPRA ini menguraikan tentang bagaimana cara menjaga dan merawat ciptaan Allah Swt. melalui kegiatan yang sifatnya penjelajahan langsung di lapangan sekaligus sebagai media untuk mengenalkan peserta didik mengenai isu-isu lingkungan serta hubungannya dengan perilaku manusia. 2) Aku Cinta Indonesia. Materi ini

mencangkup informasi mengenai identitas negara, kekhasan, hingga keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia sehingga menumbuhkan perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air. 3) Imajinasiku/Imajinasi dan Kreativitasku. Materi tema ini berfokus pada berbagai kegiatan eksploratif yang bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu, daya imajinasi, dan kreativitas peserta didik. Selain itu, peserta didik juga akan belajar untuk mengenali dirinya sendiri. 4) Bermain dan Bekerja sama. Materi terakhir ini mengajarkan mengenai pentingnya menghargai sesama terutama teman sebaya sehingga timbul interaksi yang menghormati perbedaan dan keberagaman serta pentingnya berbagi dan bekerja sama.

Tidak hanya membahas mengenai tema-tema P5-PPRA, pemateri juga memberikan penjelasan mengenai contoh modul pembelajaran P5-PPRA dan bagaimana cara menyusun modul pembelajaran yang baik dan benar. Pemateri memulai dengan membedah isi modul satu per satu mulai dari perumusan tujuan, perumusan detail rancangan kegiatan sehingga nantinya dalam pelaksanaan benar-benar dapat diterapkan (praktis, hemat, solutif). Pemateri juga menjelaskan cara melakukan asesmen dan evaluasi hasil pembelajaran pada siswa dalam program P5-PPRA.

Penyusunan modul akan menjadi bermakna, jika modul yang disusun dapat memuat keotentikan budaya setempat serta mampu disajikan dengan bahasa sederhana dan metode pengajaran yang interaktif, menarik serta kontekstual (Sudarmin et al., 2024). Modul yang berbasis kearifan lokal seperti cerita rakyat, legenda, upacara adat, dan obyek budaya lainnya dinilai mampu meningkatkan literasi budaya yang adaptif (Gumono et al., 2022). Hal ini telah terbukti bahwa modul yang disusun dapat meningkatkan kemampuan siswa pada aspek ekoliterasi atau kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan hidup (Vioreza et al., 2023). Selain modul, e-modul juga dapat menjadi opsi yang menyediakan fitur-fitur interaktif dan terintegrasi yang dapat diakses oleh siswa dengan lebih fleksibel di mana saja dan kapan saja (Guspatni, 2019). Di sisi lain, tidak mungkin pendidik akan menyusun sebuah modul jika pemahaman konsep mengenai tema modul yang dibuat belum dikuasai.

Penyampaian semua materi adalah upaya memperkuat pemahaman pendidik terkait P5-PPRA sehingga nantinya nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan ke peserta didik melalui pengenalan dan pengalaman pembelajaran. Di samping itu, pemberian materi dalam forum kecil juga bertujuan agar peserta bisa lebih fokus dan efektif. Serupa dengan penelitian Pratiwi et. al (2023) yang mengadakan rangkaian program untuk memperkuat implementasi profil pelajar Pancasila yang salah satu kegiatannya merupakan sosialisasi. Kegiatan pada penelitian tersebut juga dilakukan secara intensif kepada 20 guru MTs yang menjadi konselor dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar Pancasila.

Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui perkembangan dan tingkat penguasaan materi. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui sebanyak 9,3% peserta menyatakan setelah mengikuti sosialisasi mereka menjadi lebih paham mengenai P5-PPRA. Hal yang menarik adalah sebanyak 90,69% peserta menyatakan sudah lebih paham bagaimana cara menyusun modul pelatihan P5-PPRA berbasis proyek. Hal ini menunjukkan melalui kegiatan sosialisasi ini peserta tidak hanya memperoleh pendalaman informasi mengenai P5-PPRA saja, tetapi sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang penyusunan modulnya. Para peserta juga menyatakan terkait empat tema yang dipelajari pada sosialisasi sebanyak 48,8%

memilih tema Imajinasi dan Kreativitasku sebagai tema yang paling menarik, 27,9% memilih tema Aku Sayang Bumi, 16,3% memilih tema Bermain dan Bekerja Sama, dan 7% memilih Aku Cinta Indonesia. Adapun perbandingan peserta sebelum dan setelah mengikuti sosialisasi P5-PPRA dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah sosialisasi P5-PRA

Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Sebanyak 58,13% guru belum memahami bagaimana cara menyusun modul pembelajaran berbasis proyek.	90,69% guru menjadi lebih paham terkait perbedaan menyusun modul proyek dengan modul ajar serta langkah-langkah menyusun modul P5-PPRA mulai dari menentukan tujuan hingga melakukan evaluasi.

Selama sosialisasi peserta mengikuti dengan aktif dan antusias. Berbagai pertanyaan disampaikan ke fasilitator dan peserta mengikuti diskusi dengan seksama. Peserta juga menyampaikan setelah mengikuti sosialisasi P5-PPRA ini mereka akan berlatih dengan mencoba mengaplikasikan informasi-informasi baru yang diperoleh untuk diterapkan sebagai tindak lanjut dari program sosialisasi ini. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat. Selain itu, penyampaian materi serta fasilitas yang diberikan juga menarik dan memadai sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan sosialisasi dengan nyaman. Di sisi lain, peserta juga menyampaikan agar ada kegiatan lanjutan dengan durasi waktu yang lebih panjang sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan lebih jelas, dan disertai dengan praktik menyusun modul pembelajaran.

Kegiatan sosialisasi P5-PPRA yang dilaksanakan terbukti berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep-konsep penting dalam pembelajaran P5-PPRA. Kegiatan sosialisasi ini dapat membantu mengatasi kesenjangan sumber daya ([Safitri & Arismunandar, 2024](#)) dan mendukung upaya sekolah untuk menyiapkan guru agar dapat menerapkan P5 yang selaras dengan kompetensi Society 5.0 ([Hardoko et al., 2024](#)). Agar kegiatan pembekalan bagi guru bisa berlangsung lebih optimal, masih perlu dilakukan kegiatan lanjutan yang mengintegrasikan kearifan lokal ([Fauziah et al., 2023](#)), dan mengadakan acara lokakarya di sekolah ([Hardoko et al., 2024](#)). Dengan demikian diharapkan, tidak hanya pemahaman guru tentang P5-PPRA yang meningkat, tetapi juga keterampilan guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh kesimpulan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru-guru PAUD Aisyiyah mengenai program pembelajaran P5-PPRA. Semula para guru PAUD baru mengetahui sekilas mengenai program pembelajaran P5-PPRA, setelah mengikuti sosialisasi guru PAUD memperoleh gambaran komprehensif P5-PPRA dan memahami cara menyusun modul, melaksanakan, serta melakukan evaluasinya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi bekal untuk mulai menerapkan pembelajaran P5-PPRA di lembaga PAUD tempat mereka bertugas. Melalui penerapan P5-PPRA dalam pembelajaran tersebut, keterampilan guru PAUD dapat terasah secara bertahap, sehingga manfaat yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada jajaran pimpinan PCA Aisyiah Gatak, terutama Majelis PAUD Dasmen dan LPPA PCA Gatak yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kontribusi Penulis

Pemerolehan pendanaan: SL, CW, QFF; Pelaksana kegiatan: SL, CW, QFF, SWK, PSA, AH, SPQ, SON, FRY; Penyiapan artikel: SL, AKN, WSH, AH; Analisis dampak pengabdian: SL, AKN; Dokumentasi kegiatan: YFA, AQA; Penyajian hasil pengabdian: SL, AKN; Revisi artikel: SL, AKN.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan dan publikasi artikel dibiayai oleh LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan skim hibah Pengabdian Masyarakat Persyarikatan/AUM/Desa binaan (P2AD) dari Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) UMS.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. (2023). Profile of pancasila students through mathematics education. *Russian Law Journal*, 11(3), 1878–1885. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i3.1957>
- Badan Pusat Statistik Sukoharjo. (2023). *Kecamatan Gatak dalam angka*. Badan Pusat Statistik.
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., May, T., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2021). A systematic review of targeted social and emotional learning interventions in early childhood education and care settings. *Early Child Development and Care*, 191(14), 2159–2187. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702037>
- Borg, F., & Gericke, N. (2021). Local and global aspects: Teaching social sustainability in Swedish preschools. *Sustainability*, 13(7), 3838. <https://doi.org/10.3390/su13073838>
- Dikjen Pendidikan Islam Kemenag RI. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin*.
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of local wisdom-based Indonesian learning to strengthen pancasila student profiles (p5): Case studies in vocational high schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>

- Gumono, G., Sarwono, S., Yulistio, D., Pitawan, K. A., Solihin, M., & Julianto, E. (2022). Development of local wisdom-based thematic teaching materials to improve adaptive cultural literacy. *Community Empowerment*, 7(6), 978–987. <https://doi.org/10.31603/ce.6560>
- Guspatni, G. (2019). Pengenalan dan pengembangan e-modul bagi guru-guru SMAN 2 Padang Panjang. *Pelita Eksakta*, 2(2), 130–133. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol2-iss2/56>
- Hardoko, A., Tindangen, M., & Tri Harsanto, F. H. (2024). Education policy in Indonesia: Elementary school readiness through the organisasi penggerak program to realize the vision of the pancasila student profile in the era of society 5.0. *International Journal of Religion*, 5(6), 480–491. <https://doi.org/10.61707/wanakp38>
- Hemmeter, M. L., Snyder, P. A., Fox, L., & Algina, J. (2016). Evaluating the implementation of the pyramid model for promoting social-emotional competence in early childhood classrooms. *Topics in Early Childhood Special Education*, 36(3), 133–146. <https://doi.org/10.1177/0271121416653386>
- Hendrawati, H., Usman, U., Susanto, H., Budi W, P., Sudarto, S., & Rusidi, R. (2020). Pendampingan peningkatan kesadaran hukum di desa Adipuro kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang. *Community Empowerment*, 5(3), 191–193. <https://doi.org/10.31603/ce.3819>
- Janah, R., & Fitri, A. Z. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pendidikan agama islam di MI Pudji Hardjo Prambon dan problematikanya. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 32–42. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.71265>
- Kariman, D., Harisman, Y., Sovia, A., & Prahmana, R. C. I. (2019). Effectiveness of guided discovery-based module: A case study in Padang city, Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 10(2), 239–250.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Mariamah, M., Suharta, I., Ardana, I., & Widiana, I. (2024). Profile of pancasila students through Culture-based learning in elementary schools within the independent curriculum in Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(12), 135–147.
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Pratiwi, A. S., Muslihati, M., Zen, E. F., Sobri, A. Y., Ilmi, A. M., & Khowatim, K. (2023). Strengthening school counselor capacity in implementing the pancasila learner profile through guidance and counseling program. *Community Development Journal*, 7(3), 162–167. <https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5359>
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Romantika, I. W., Lusmilasari, L., Prabandari, Y. S., & Syahrul, S. (2020). Application of video-based health education in improving mother's knowledge and attitudes about behavioral problems among preschool children. *Enfermería Clínica*, 30, 172–176. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.071>
- Ruswandi, A., Alviona, A., Hasna, G., Amelia, I., & Nabilla, J. (2024). Implementation of the pancasila student profile strengthening project (p5) in early childhood

- education (PAUD). *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 271–283. <https://doi.org/10.29210/020244487>
- Safitri, D., & Arismunandar, A. (2024). Strategi guru kelas VI dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 8 Maccope Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pemberlajaran (JP-3)*, 6(3), 399–406.
- Safitri, D. E. H. P. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). *Jurnal Tambora*, 7(1), 297–301. <https://doi.org/10.36761/jt.v7i1.2601>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi literatur: Konsep kurikulum merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>
- Sudarmin, S., Munirah, M., & Sukmawati, S. (2024). Development of a pancasila education teaching module with integration of Mattabe' culture for strengthening student character values. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 1743–1753. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4136>
- Sulistiyati, D. M., Wahyuningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). *Buku panduan guru: Proyek profil pelajar pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Vioreza, N., Supriatna, N., & Hakam, K. A. (2023). The effect of utilizing Betawi local food in the implementation of pancasila student profile strengthening project on increasing ecoliteracy of elementary school students. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(4), 1115–1126. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.4.16>
- Wahab, A. (2019). Sosialisasi Sistem Lembaga Keuangan Syariah Bersama Kepala Sekolah dan Guru-guru SD Islam Madinatarramlah Banjarmasin. *Community Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.31603/ce.v4i1.2990>
- Wijayanti, S. H., Dhian, Y. C., Horrison, A., Theresia, M., & Jessica, T. (2023). Efforts to increase teacher knowledge in implementing the merdeka curriculum in Cisauk District, Tangerang. *Community Empowerment*, 8(11), 1785–1792. <https://doi.org/10.31603/ce.10183>
- Yafie, E., Setyaningsih, D., Lestaringrum, A., Saodi, S., Herlina, H., & Wiranata, I. G. L. A. (2024). Exploring merdeka curriculum implementation in diverse preschools settings: A comparative analysis of principal perceptions in public and private schools with varied accreditation levels. *Participatory Educational Research*, 11(5), 41–58. <https://doi.org/10.17275/per.24.63.11.5>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Capnary, M. C. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of pancasila students in border area: Case of west Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License